

**KOLABORASI RISET  
DOSEN DAN MAHASISWA**

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PENGALAMAN KEUANGAN  
DAN SIKAP TERHADAP DANA PENSIUN DENGAN MEDIASI NIAT  
BERPERILAKU TERHADAP PERENCANAAN DANA PENSIUN  
DI SURABAYA**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Program Studi Manajemen



Oleh

**MUHAMMAD NAZIL**  
**2014210065**


**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2018**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Muhammad Nazil  
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 09 Oktober 1995  
N.I.M : 2014210065  
Program Studi : Manajemen  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Manajemen Keuangan  
Judul : Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman  
Keuangan dan Sikap Terhadap Dana Pensiun  
Dengan Mediasi Niat Berperilaku Terhadap  
Perencanaan Dana Pensiun di Surabaya

**Disetujui dan diterima baik oleh:**

Dosen Pembimbing  
Tanggal 10-09-2018

  
**Dr. Lutfi, S.E., M.Fin**

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen  
Tanggal 10-09-2018

  
**Dr. Muazaroh S.E, M.T**

# **PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PENGALAMAN KEUANGAN DAN SIKAP TERHADAP DANA PENSIUN DENGAN MEDIASI NIAT BERPERILAKU TERHADAP PERENCANAAN DANA PENSIUN DI SURABAYA**

Muhammad Nazil

STIE Perbanas Surabaya

Email: [2014210065@students.perbanas.ac.id](mailto:2014210065@students.perbanas.ac.id)

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study is analyzing the relationship between educational level, financial experience and attitude toward retirement with mediating behavioral intention on retirement planning in surabaya. This study involves 349 people in Surabaya who are a financial manager. Samples were selected using cluster sampling technique, classifying Surabaya into five parts and each region determined by quota sampling with 20% proportion and using purposive sampling technique. This study is tested with WarpPLS. The result of this study shows that financial experience, attitude toward retirement and behavioral intention have a positive significant impact, while educational level have a negative significant impact on retirement planning and behavioral intention partially mediates between attitude toward retirement on retirement planning.*

*Keywords: educational level, financial experience, attitude toward retirement, behavioral intention, retirement planning*

## **LATAR BELAKANG**

Perencanaan keuangan adalah proses merencanakan tujuan-tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang, yang dimaksud dengan tujuan keuangan adalah hal-hal yang ingin direalisasikan oleh seseorang. Tujuan-tujuan itu dapat berupa tujuan membangun rumah, mempersiapkan dana pendidikan anak maupun mempersiapkan dana pensiun. Pada intinya setiap keluarga membutuhkan perencanaan keuangan yang baik (Senduk, 2000: 5). Dengan adanya perencanaan keuangan yang baik, maka tujuan keuangan jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang akan dapat tercapai. Sebaliknya apabila suatu keluarga tidak melakukan perencanaan keuangan hari tua yang dibutuhkan

dengan baik, maka hal ini akan menimbulkan masalah keuangan bagi keluarga tersebut (Elvira Unola dan Nanik Linawati, 2014). Terdapat banyak faktor yang bisa mempengaruhi perencanaan keuangan pribadi dan keluarga, tidak hanya dari tingkat pendidikan saja melainkan terdapat faktor pengalaman keuangan, sikap keuangan dan niat berperilaku juga dapat mempengaruhi perencanaan keuangan keluarga.

Putu Septiani Putri dan Gede Juliarsa (2014), Menyatakan bahwa pendidikan adalah kegiatan untuk memperbaiki dan mengembangkan sumberdaya manusia dengan cara meningkatkan kemampuan, pengetahuan umum, pengetahuan ekonomi, pengetahuan teori dan

meningkatkan keterampilan dalam upaya memecahkan masalah perencanaan hari tua. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi perencanaan hari tua, karena semakin banyak pengetahuan tentang perencanaan hari tua maka seseorang tersebut akan lebih matang dalam menyikapi perencanaan keuangan karena sudah mendapatkan ilmu (Elvira Unola dan Nanik Linawati, 2014). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin luas pengetahuannya tentang keuangan dan seseorang tersebut akan paham betul bagaimana cara mengambil keputusan untuk investasi dalam mengelola keuangan keluarga (Norma Yulianti dan Meliza Silvy, 2013). Neleley dan Van Auken (2009) menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang positif terhadap pengelolaan keuangan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Valina Puby Carolina (2015) memberikan hasil yang berbeda bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Pengalaman setiap individu berbeda-beda dalam perencanaan hari tua. Pengalaman dari setiap individu merupakan pembelajaran dalam mengelola keuangan maupun perencanaan investasi sehingga dalam membuat keputusan keuangan setiap hari dapat terarah dan lebih baik. Keputusan dalam keuangan yang baik dan benar dibutuhkan untuk meningkatkan pendapatan, mengelola pengeluaran, pembayaran pajak agar manajemen keuangan dalam suatu keluarga menjadi lebih baik kedepannya. Pengalaman masa kecil yang positif tentang pengelolaan keuangan, maka akan

cenderung mempunyai sikap terhadap penghematan uang dalam perilaku keuangan di masa yang akan datang (Norma Yulianti dan Meliza Silvy, 2013). Motivasi individu untuk hidup lebih baik dengan cara belajar dari pengalaman. Pengalaman bisa dipelajari dari pengalaman pribadi, teman, keluarga atau juga orang lain yang lebih berpengalaman sehingga dapat memperbaiki dalam pengelolaan keuangan, pengambilan keputusan maupun perencanaan investasi keluarga (Wida Purwidiyanti dan Rina Mudjiyanti, 2016). Norma Yulianti dan Meliza Silvy (2013), menyatakan bahwa pengalaman keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku investasi keluarga. Penelitian yang dilakukan Wida Purwidiyanti dan Rina Mudjiyanti (2016), memberikan hasil yang sama bahwa pengalaman keuangan memberikan hasil yang positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan keluarga.

Sikap adalah perasaan, pikiran dan kecenderungan yang mendorong seseorang bertingkah laku terhadap sesuatu. Dalam mengelola sikap terhadap dana pensiun setiap individu memiliki sikap yang berbeda-beda karena setiap individu berada dalam kondisi keuangan dan target keuangan yang tidak sama antara individu yang satu dengan individu yang lain (Norma Yulianti dan Meliza Silvy, 2013). Keluarga yang mampu menyikapi dana pensiun dengan baik menunjukkan bahwa keluarga tersebut mempunyai sikap terhadap perencanaan dana pensiun yang baik, maka dengan perencanaan dana pensiun yang baik nantinya tidak akan terjebak pada sikap yang

berlebihan. Hasil penelitian yang dilakukan Lim (2003) menyatakan bahwa pekerja berkeinginan untuk terus bekerja setelah masa pensiun dan mengikuti pelatihan kembali setelah masa pensiun. Para pekerja menunjukkan sikap ambivalen yang berkaitan dengan prospek masa pensiun yang membuat pekerja cemas terhadap aspek tertentu ketika masa pensiun. Herdjiono dan Damanik (2016) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif antara sikap dengan perilaku pengelolaan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mien dan Thao (2015) yaitu terdapat hubungan positif signifikan antara sikap seseorang dengan perilaku yang baik Fishbein dan Ajzen (1975) menyatakan bahwa sikap berpengaruh positif signifikan terhadap niat.

Niat (*Intention*) merupakan keinginan seseorang untuk berperilaku tertentu. Perilaku seseorang pada umumnya didasari oleh adanya niat untuk berperilaku. Semakin tinggi sikap yang dimiliki mahasiswa maka semakin besar juga niat mahasiswa dalam merencanakan keuangan hari tua (Adrie Putra dkk, 2014). Ririn Nindia Astuti & Hartoyo (2013) menyatakan bahwa Mahasiswa yang mempunyai sikap yang positif dan kontrol perilaku yang baik maka semakin tinggi pula niat untuk melakukan perencanaan keuangan hari tua. Semakin besar niat seseorang untuk melakukan *self-control* dalam mengelola keuangan pribadi, semakin besar pula keberhasilan prediksi perilaku tersebut, sebaliknya semakin kecil niat seseorang untuk melakukan

perilaku *self-control* dalam mengelola keuangan pribadi, maka semakin kecil pula keberhasilan prediksi perilaku tersebut.

Adanya latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PENGALAMAN KEUANGAN DAN SIKAP TERHADAP DANA PENSIUN DENGAN MEDIASI NIAT BERPERILAKU TERHADAP PERENCANAAN DANA PENSIUN DI SURABAYA” karena Surabaya merupakan kota metropolitan yang dipadati oleh banyak penduduk.

#### **PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN PADA PERENCANAAN DANA PENSIUN**

Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup akan dapat bertindak dengan bijak dalam pengelolaan keuangannya karena individu tersebut akan menggunakan pemikirannya sesuai dengan apa yang telah ia dapatkan selama menempuh jenjang pendidikan, termasuk dalam perencanaan dana pensiun. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang telah ditempuh akan membantu individu dalam mengambil keputusan yang tepat. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh individu tersebut maka akan menuju pada kemampuan mengelola keuangan yang lebih baik dari sebelumnya, karena seseorang yang telah menempuh tingkat pendidikan yang lebih tinggi maka akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas, seseorang tersebut lebih memahami bagaimana harus bertindak dibandingkan dengan



seseorang yang kurang memahami tentang ilmu keuangan yang kemudian hanya berdasar pada logika berpikir saja (Valina Puby Carolina, 2015).

Elvira Unola dan Nanik Linawati (2014) menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang positif dengan perencanaan keuangan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh masyarakat maka semakin tinggi juga pemahaman dan pengetahuan masyarakat tersebut dalam mengelola keuangan, hal ini dikarenakan pada saat menempuh pendidikan masyarakat tersebut sudah diajarkan bagaimana cara mengelola keuangannya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang, maka seseorang tersebut dapat mengambil suatu keputusan investasi dan dapat memutuskan investasi mana yang baik untuk menunjang kebutuhannya dimasa yang akan datang serta dapat memperbaiki kondisi keuangan yang dikelola sebelumnya. Neeley dan Van Auken (2009) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan pengelolaan keuangan memiliki hubungan yang positif dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik pengelolaan keuangannya dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin buruk pengelolaan keuangannya.

H1 : Tingkat pendidikan Berpengaruh positif terhadap perencanaan dana pensiun.

## **PENGARUH PENGALAMAN KEUANGAN PADA PERENCANAAN DANA PENSIUN**

Norma Yulianti dan Meliza Silvi (2013) menyatakan bahwa keputusan keuangan yang baik dan benar dibutuhkan untuk meningkatkan pendapatan, mengelola pengeluaran, pembayaran pajak sehingga manajemen keuangan keluarga menjadi baik. Pengalaman keuangan dapat juga digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keuangan investasi. Penelitian tersebut sesuai dengan hasil (Hilgert & Hogart, 2003) mengetahui dan memanfaatkan kredit, tabungan, dan investasi digolongkan mempunyai pengetahuan keuangan dan pengalaman keuangan sehingga peningkatan pengetahuan dan pengalaman keuangan dapat memperbaiki kondisi pengelolaan keuangan. Pengalaman masa kecil yang positif tentang mengelola keuangan, lingkungan sosial, dan sikap terhadap penghematan memainkan peran manajemen keuangan dalam perilaku keuangan keluarga dimasa yang akan datang. Motivasi individu untuk hidup lebih baik dengan belajar dari pengalaman. Pengalaman dapat dipelajari dari pengalaman pribadi, teman, keluarga atau orang lain yang lebih berpengalaman sehingga memperbaiki dalam mengelola keuangan, pengambilan keputusan maupun perencanaan pensiun (Peter Garlans Sina, 2012).

Wida Purwidianti dan Rina Mudjiyanti (2016) menyatakan bahwa pengalaman keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan.

H2 : Pengalaman Keuangan berpengaruh positif terhadap perencanaan dana pensiun.

### **PENGARUH SIKAP TERHADAP DANA PENSIUN PADA PERENCANAAN DANA PENSIUN**

Perminas Pangeran (2012) menyatakan bahwa seseorang umumnya memiliki sikap yang baik terhadap masa pensiun setelah pra masa pensiun. Sikap yang positif berkaitan dengan tingginya tingkat pendidikan, tingginya tingkat dukungan dari keluarga dan kerja. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa semakin mudah usia seseorang, maka akan semakin baik sikap seseorang tersebut terhadap masa pensiun. Sementara itu, sikap yang negatif ditemukan terhadap seseorang dengan perasaan takut atas kesulitan keuangan setelah pensiun, komitmen tinggi, dan kepuasan atas kerja. Sikap pribadi seseorang timbul dari sikap terhadap dana pensiun, individu yang tidak bijaksana dalam menanggapi masalah dana pensiun cenderung memiliki perilaku perencanaan dana pensiun yang tidak baik. Sikap terhadap dana pensiun berpengaruh terhadap masalah perencanaan dana pensiun seperti mempersiapkan dana pensiun saat masih bekerja dan yakin bahwa akan memiliki standart hidup yang layak ketika sudah pensiun atau tidak jauh berbeda seperti masih bekerja. Pemikiran jangka pendek dan tidak adanya kemauan untuk menabung

juga merupakan faktor-faktor sikap yang dapat menimbulkan masalah terhadap perencanaan dana pensiun. Herdjiono dan Damanik (2016) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara sikap dengan perilaku pengelolaan keuangan. Hal serupa juga disampaikan oleh Lusardi dan Mitchel (2011) yaitu terdapat hubungan positif antara sikap seseorang dengan perencanaan dana pensiun.

H3 : Sikap Terhadap Dana Pensiun berpengaruh positif terhadap perencanaan dana pensiun.

### **PENGARUH NIAT BERPERILAKU PADA PERENCANAAN DANA PENSIUN**

Niat adalah tergeraknya hati seseorang untuk mencoba dan berupaya melakukan perencanaan dana pensiun untuk memperoleh manfaat sesuai dengan tujuan. Pada dasarnya perilaku seseorang didasari oleh adanya niat untuk berperilaku. Semakin tinggi sikap yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi juga niat seseorang tersebut untuk merencanakan perencanaan hari tua (Adrie Putra dkk, 2014). Ririn Nindia Astuti & Hartoyo (2013) menyatakan bahwa sikap memiliki hubungan positif signifikan dengan niat untuk melakukan perencanaan hari tua. Hal ini berarti seseorang yang mempunyai niat yang baik untuk melakukan perencanaan dana pensiun maka tindakan untuk melakukan perencanaan hari tua juga akan baik. Namun sebaliknya semakin kecil niat seseorang untuk melakukan perilaku *self-control* dalam mengelola keuangan, maka akan semakin kecil pula keberhasilan

prediksi perilaku tersebut. Akan tetapi, tingkat keberhasilan tersebut tidak tergantung pada niat saja, tetapi juga pada faktor – faktor motivasional lainnya seperti adanya peluang dan sumber daya Manusia (waktu, uang, keterampilan dan kerjasama dari orang lain). Hal serupa juga disampaikan oleh Widi Dwi Ernawati dan Bambang Purnomosidhi (2011) yang menyatakan bahwa sikap memiliki hubungan yang positif signifikan dengan niat.

H4 : Niat berperilaku berpengaruh positif terhadap perencanaan dana pensiun.

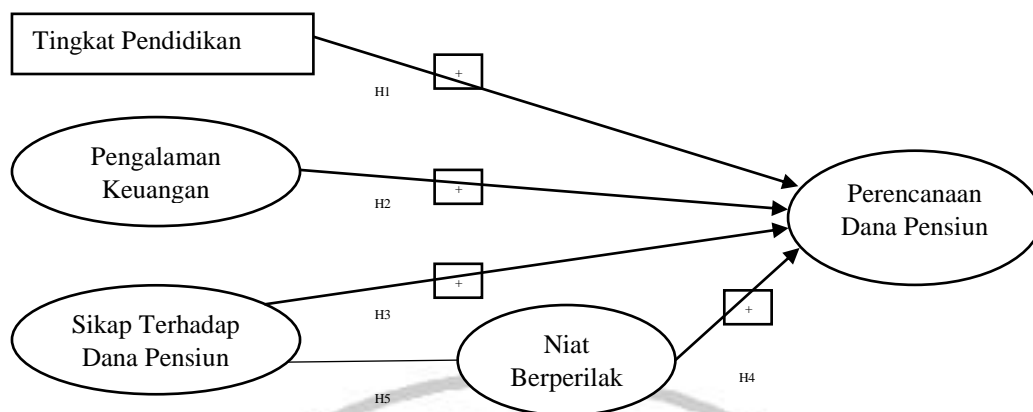
#### **PENGARUH SIKAP TERHADAP DANA PENSUN PADA PERENCANAAN DANA PENSUN YANG DIMEDIASI NIAT BERPERILAKU**

Sikap terhadap dana pensiun adalah cara pandang seseorang terhadap dana pensiun. Sehingga semakin baik sikap terhadap dana pensiun yang dimiliki seseorang maka semakin baik juga cara mengelola perencanaan dana pensiunnya, hal ini menunjukkan bahwa seseorang menganggap dana pensiun sebagai bagian penting untuk kehidupan hari tuanya (Durvasula dan Lysonski, 2007). Seseorang yang mempunyai sikap terhadap

dana pensiun cenderung akan mempunyai niat untuk berperilaku atau melakukan perencanaan hari tua ketika masa pensiun (Azjen, 2006). Hal ini menunjukkan pengaruh sikap terhadap dana pensiun terhadap niat berperilaku untuk melakukan perencanaan dana pensiun, sehingga semakin tinggi sikap terhadap dana pensiun individu maka niat berperilaku untuk merencanakan hari tua ketika masa pensiun juga akan semakin tinggi. Berdasarkan yang dilakukan oleh Ririn Nindia Astuti & Hartoyo (2013) menyatakan bahwa sikap memiliki hubungan positif signifikan dengan niat untuk melakukan perencanaan hari tua. Hal ini berarti seseorang yang mempunyai niat yang baik untuk melakukan perencanaan dana pensiun maka tindakan untuk melakukan perencanaan hari tua juga akan baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widi Dwi Ernawati dan Bambang Purnomosidhi (2011) menyatakan bahwa bahwa sikap memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan niat untuk berperilaku patuh.

H5 : Niat berperilaku memediasipengaruh sikap terhadap dana pensiun terhadap perencanaan dana pensiun.





**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

**Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Berdasarkan penelitian beberapa konsep penting yang di jelaskan mengenai definisi secara operasional dari masing masing variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari:

**Perencanaan Dana Pensiun**

Perencanaan dana pensiun adalah suatu aspek yang direncanakan oleh individu yang akan berguna untuk hari tua khususnya dana pensiun. Indikator yang digunakan untuk mengukur perencanaan dana pensiun menurut Moorthy, *et al* (2012) adalah:

1. Kesiapan keuangan untuk dana pensiun.
  2. Standart hidup untuk dana pensiun.
  3. Pengeluaran saat pensiun.
- Pengukuran variabel perencanaan dana pensiun menggunakan skala *likert* yang menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap subjek, objek atau kejadian tertentu. Pada pengukuran skala likert dapat diketahui nilai dari setiap

kategori dengan menggunakan skala interval kelas dengan rentang nilai sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**SKALA INTERVAL**

Pilihan Jawaban	Keterangan	Skor
STS	Sangat Tidak Setuju	1
TS	Tidak Setuju	2
KS	Kurang Setuju	3
S	Setuju	4
SS	Sangat Setuju	5

**Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan merupakan tingkat pendidikan formal yang terakhir kali ditempuh oleh responden. Valina Puby Carolina(2015) variabel tingkat pendidikan dapat diukur dengan menggunakan skala ordinal berupa pilihan tingkat pendidikan yang disajikan sebagai berikut:

- a. ≤SMP diberi skor 1.
- b. SMA diberi skor 2.
- c. Diploma diberi skor 3.
- d. Sarjana diberi skor 4.
- e. Pascasarjana diberi skor 5.

### **Pengalaman Keuangan**

Pengalaman keuangan adalah kemampuan untuk membuat pertimbangan atau pengambilan keputusan keuangan guna menentukan perencanaan dan pengelolaan keuangan hari tua. Indikator yang digunakan untuk mengukur Pengalaman Keuangan menurut Wida Purwidiyanti dan Rina Mudjiyanti (2016) yaitu:

- a. Pengalaman dalam perbankan.
- b. Pengalaman dalam pasar modal.
- c. Pengalaman dalam produk pegadaian.
- d. Pengalaman dalam produk asuransi.
- e. Pengalaman dalam produk dana pensiun.

Variabel pengalaman keuangan diukur dengan menggunakan skala rasio dimana setiap variabel diukur dengan beberapa item pernyataan yang disajikan dengan pilihan jawaban Ya (diberi skor 1) atau Tidak (diberi skor 0) dan pertanyaan dikaitkan dengan pengalaman keuangan seseorang Norma Yulianti dan Meliza Silvy (2013).

$$\begin{aligned} \text{Pengalaman Keuangan} \\ &= \frac{\text{Jumlah Jawaban YA}}{\text{Jumlah Pertanyaan}} \times 100 \end{aligned}$$

### **Sikap Terhadap Dana Pensiun**

Sikap terhadap dana pensiun adalah cara pandang seseorang terhadap dana pensiun dalam kehidupan. Indikator yang digunakan untuk mengukur sikap terhadap dana pensiun menurut Herdjiono dan Damanik (2016) adalah sebagai berikut:

1. Persepsi tentang masa depan untuk mengelola dana pensiun dengan baik.
2. Mampu mengontrol situasi keuangan dari apa yang sudah dikerjakan.
3. Tidak ingin menggantungkan diri sendiri kepada orang terdekat ketika pensiun.
4. Tidak ingin pensiun dengan biaya hidup dibawah standar.
5. Mampu mempersiapkan keuangan dengan baik ketika pensiun.

Pengukuran variabel sikap terhadap dana pensiun menggunakan skala *likert* yang menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap subjek, objek atau kejadian tertentu.

### **Niat Berperilaku**

Niat adalah tergerakannya hati seseorang untuk mencoba dan berupaya melakukan perencanaan dana pensiun untuk memperoleh manfaat sesuai dengan tujuan. Variabel-variabel yang digunakan untuk mengukur niat menurut Dharmmesta (1998) adalah sebagai berikut:

1. Niat menunjukkan seberapa keras seseorang berani mencoba melakukan perencanaan dana pensiun.
2. Niat seberapa banyak upaya yang dilakukan untuk merencanakan perencanaan dana pensiun.

Pengukuran variable niat menggunakan skala *likert* yang menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap subjek, objek atau kejadian tertentu.

## **Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Dalam Penelitian ini, populasi yang digunakan adalah masyarakat Surabaya. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *non-probability sampling* dimana tidak semua anggota populasi yang dapat menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara mengelompokkan wilayah Surabaya menjadi lima bagian yaitu Surabaya Timur, Surabaya Barat, Surabaya Pusat, Surabaya Selatan dan Surabaya Utara. Selanjutnya dalam setiap pembagian wilayah ditentukan proporsi pengambilan sampel yang disebut *quota sampling*, proporsi untuk setiap bagian adalah 20%. Berikutnya menggunakan teknik *purposive sampling* dengan maksud dan tujuan tertentu untuk melakukan analisis kemudian digunakan untuk menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Berikut kriteria yang ditetapkan pada penelitian ini:

1. Pekerja dengan usia minimal 20 tahun.
2. Pekerja dengan minimal pengalaman bekerja 2 tahun.
3. Pengelola keuangan di keluarga atau individu.
4. Pekerja dengan pendapatan minimal Rp. 4.000.000,- per bulan.

Disamping itu penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling* agar sampel yang diinginkan dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti mampu didapat dengan mudah.

## **ANALISIS DATA**

### **Analisis Data Deskriptif**

Analisis digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian di lapangan terutama yang berkaitan dengan responden penelitian dan mengkaji secara detail berbagai hal tentang variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini. Hasil kuesioner dapat dilihat dari perhitungan rata-rata *mean* setiap indikator variabel, apabila hasil rata-rata *mean* tinggi maka menunjukkan bahwa responden setuju dengan item tersebut.

### **Perencanaan Dana Pensiun**

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata nilai mean dari variabel perencanaan dana pensiun sebesar 4.17. Artinya sebagian besar responden telah merencanakan atau mengimplementasikan perencanaan dana pensiun dengan baik dalam kehidupan.

### **Tingkat Pendidikan**

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan responden yaitu SMA 28.7% dan Sarjana 43.3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar Masyarakat Surabaya yang menjadi responden, masih banyak yang memiliki tingkat pendidikan rendah.

### **Pengalaman Keuangan**

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata mean dari variabel pengalaman keuangan sebesar 53% berada pada skor dibawah <60. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar Masyarakat

Surabaya yang menjadi responden memiliki pengalaman keuangan yang rendah.

### Sikap Terhadap Dana Pensiun

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata mean dari variabel sikap terhadap dana pensiun adalah sebesar 4.07. Artinya sebagian besar responden telah memiliki sikap terhadap dana pensiun yang baik.

### Niat Berperilaku

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata mean dari variabel niat berperilaku 4.24. Artinya sebagian besar responden sudah baik dan mempunyai niat merencanakan untuk merencanakan perencanaan dana pensiun.

### Model Penelitian dan Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan alat uji statistik *Partial least Square* (PLS). Dalam penelitian

ini menggunakan metode *Structural Equation Model* (SEM) dengan bantuan program WarpPLS yang digunakan untuk menguji secara simultan hubungan antara konstruk laten dalam hubungan *linear* atau pun *non-linear* dengan banyak indikator serta untuk mengetahui pengaruh variabel mediasi.

### Evaluasi Model *Outer* dan *Inner*

*Inner* dan *Outer* model (*full model*) variabel perencanaan dana pensiun, tingkat pendidikan, pengalaman keuangan, sikap terhadap dana pensiun dan niat berperilaku dapat dilihat pada lampiran 6.

### Evaluasi *Outer Model*

Model pengukuran berisi hasil-hasil uji indikator terhadap konstruk laten yang ada dalam model struktural. Hasil analisis WarpPLS bisa dilihat pada lampiran 6.

### Evaluasi *Inner Model*

**Tabel 4**  
*PATH COEFFICIENTS DAN P-VALUES*

Keterangan	Nilai Koefisien $\beta$	Arah yang diharapkan	p-values	Hasil Pengujian
TP → PDP	-0.12	+	0.02	H1 Ditolak
PK → PDP	0.20	+	<0.01	H2 Diterima
STDP → PDP	0.10	+	0.04	H3 Diterima
NB → PDP	0.25	+	<0.01	H4 Diterima
STDP → NB	0.36	+	<0.01	H5 Diterima

Berikut adalah hasil ringkasan tabel estimasi model untuk *R-square coefficients* sesuai dengan Gambar 1:

**Tabel 5**  
**R-SQUARE COEFFICIENTS**

Keterangan	R-square	Keterangan
NB	0.13	STDP → NB, STDP memiliki pengaruh terhadap NB sebesar 13%
PDP	0.14	TP, PK, STDP dan NB memiliki pengaruh terhadap PDP sebesar 14%

#### PEMBAHASAN

1.  $H_1$  : Perngaruh tingkat pendidikan terhadap perencanaan dana pensiun.

Hasil estimasi model pada variabel tingkat pendidikan menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima atau  $H_1$  ditolak. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap perencanaan dana pensiun. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai koefisien  $\beta$  sebesar -0.12 dan nilai signifikan *p-value* sebesar 0.02 atau kurang dari 0,05. Artinya bahwa tingkat pendidikan rendah yang ditempuh seseorang maka perencanaan dana pensiunnya akan semakin baik.

Hasil dari penelitian ini adalah tingkat pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap perencanaan dana pensiun. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan rendah yang ditempuh oleh seseorang membuat perencanaan dana pensiunnya menjadi lebih baik. Artinya seseorang yang memiliki tingkat

pendidikan rendah memungkinkan seseorang tersebut untuk merencanakan perencanaan dana pensiun, kerana seseorang tersebut sadar akan kemampuan yang dimilikinya masih rendah sehingga seseorang tersebut memungkinkan untuk merencanakan perencanaan dana pensiun untuk masa depannya. Tingkat pendidikan rendah yang ditempuh seseorang bisa menyebabkan orang tersebut bekerja disebuah perusahaan hanya bekerja pada tingkatan rendah, misalnya dibagian staff dan office boy sehingga pendapatannya pas-pasan dan akan menyebabkan terbatasnya dana yang dapat disisihkan untuk masa depan sehingga seseorang tersebut merencanakan perencanaan dana pensiun untuk membiayai segala kebutuhannya ketika sudah pensiun. Apabila seseorang tersebut memiliki informasi yang baik, informasi masalalu mengenai pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan dan perkembangan teknologi maka informasi tersebut nantinya akan menjadi bekal bagi seseorang untuk mengelola perencanaan dana pensiun yang baik dan dapat digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, baik kebutuhan sehari – hari maupun jangka panjang, sehingga akan semakin baik pula perencanaan dana pensiunnya. Hal ini dimungkinkan bahwa pengetahuan tentang perencanaan dana pensiun tidak hanya didapat dari pendidikan formal saja, tapi bisa juga didapatkan dari pendidikan non formal seperti internet, organisasi, teman dan budaya dikeluarga serta lingkungan sekitar responden sehingga seseorang yang mempunyai pendidikan yang rendah namun

memiliki pengetahuan tentang mengelola perencanaan dana pensiun yang cukup memungkinkan seseorang tersebut untuk mengelola perencanaan dana pensiun.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap perencanaan dana pensiun. Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki jenjang pendidikan tinggi belum tentu memiliki perilaku perencanaan dana pensiun yang baik. Begitu juga sebaliknya, tidak semua responden yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah mempunyai perilaku perencanaan dana pensiun yang buruk, namun apabila ditunjang dengan informasi, pengetahuan yang cukup, jumlah tanggungan sedikit dan pendapatan yang tinggi memungkinkan bahwa individu tersebut mampu mengelola keuangannya sehingga mampu untuk merencanakan perencanaan dana pensiun dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh oleh responden tidak menentukan kemampuan responden dalam merencanakan perencanaan dana pensiun.

Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Elvira Unola dan Nanik Linawati (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang positif dengan perencanaan keuangan. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh masyarakat maka semakin tinggi juga pemahaman dan pengetahuan seseorang tersebut dalam mengelola keuangan. Hal ini dikarenakan pada saat menempuh pendidikan

seseorang tersebut sudah diajarkan bagaimana cara mengelola keuangannya dengan baik, sehingga seseorang tersebut dapat mengambil suatu keputusan investasi dan dapat memutuskan investasi mana yang baik untuk menunjang kebutuhannya dimasa yang akan datang serta dapat memperbaiki kondisi keuangannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Moorthy, *et al*(2012) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.

2. H<sub>2</sub> : Pengaruh pengalaman keuangan terhadap perencanaan dana pensiun.

Hasil estimasi model pada variabel pengalaman keuangan menunjukkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak atau H<sub>2</sub> diterima. Pengalaman keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perencanaan dana pensiun. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai koefisien  $\beta$  sebesar 0.20 dan nilai signifikan *p-value* sebesar  $<0.01$ . Artinya bahwa semakin baik pengalaman keuangan yang dimiliki seseorang maka akan semakin baik juga perencanaan dana pensiunnya.

Hasil dari penelitian ini adalah pengalaman keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perencanaan dana pensiun. Artinya semakin baik pengalaman keuangan yang dimiliki seseorang maka akan semakin baik perilaku perencanaan dana pensiunnya. Pengalaman masa kecil yang positif tentang mengelola keuangan, lingkungan sosial, dan sikap terhadap penghematan uang merupakan hal yang penting untuk mengelola



keuangan dimasa yang akan datang agar lebih baik.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa pengalaman keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perencanaan dana pensiun. Hal ini juga didukung dari hasil analisis deskriptif berdasarkan dari jawaban responden. Jawaban responden pada aspek pengalaman dalam perbankan pada item pernyataan PK1, PK2 dan PK3 menunjukkan hasil bahwa hampir semua responden rata – rata memiliki pengalaman dalam perbankan, hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman dalam perbankan Masyarakat Surabaya sangat baik. Pada aspek pengalaman dalam dana pensiun pada item PK8 dan PK9 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman yang cukup baik, hal tersebut menunjukkan bahwa Masyarakat Surabaya sudah memiliki pengalaman dalam dana pensiun. Namun pada aspek pengalaman dalam pasar modal, pengalaman dalam pegadaian dan pengalaman dalam asuransi pada item pernyataan PK4, PK5, PK6 dan PK7 menunjukkan hasil bahwa rata – rata responden masih rendah atau masih belum memiliki pengalaman dalam hal tersebut. Hal ini terlihat pada aspek pengalaman keuangan dalam pasar modal, aspek pengalaman keuangan dalam pegadaian dan pada aspek pengalaman keuangan dalam asuransi menunjukkan bahwa pengalaman keuangan Masyarakat Surabaya dalam penelitian ini tergolong masih rendah.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian Wida Purwidiyanti dan Rina Mudjiyanti (2016)

menyatakan bahwa pengalaman keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan. Artinya, seseorang yang mempunyai pengalaman keuangan sebelumnya maka seseorang tersebut mempunyai pengetahuan bagai mana cara mengelola keuangan dengan baik. Pengalaman seseorang bisa didapat dari pengalaman pribadi, teman, keluarga maupun orang lain yang lebih berpengalaman sehingga akan memperbaiki pengalana keuangannya dimasa yang akan datang. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Norma Yulianti dan Meliza Silvy menyatakan bahwa pengalaman keuangan berpengaruh positif terhadap perencanaan pengambilan keputusan investasi pada Masyarakat Surabaya

3.  $H_3$  : Pengaruh sikap terhadap dana pensiun terhadap perencanaan dana pensiun.

Hasil estimasi model pada variabel sikap terhadap dana pensiun menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak atau  $H_3$  diterima. Sikap terhadap dana pensiun berpengaruh positif signifikan terhadap perencanaan dana pensiun. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai koefisien  $\beta$  sebesar 0.10 dan nilai signifikan *p-value* sebesar 0.04 atau kurang dari 0.05. Artinya bahwa semakin baik sikap terhadap dana pensiun yang dimiliki seseorang maka akan semakin baik juga perencanaan dana pensiunnya.

Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa sikap terhadap dana pensiun berpengaruh positif signifikan terhadap perencanaan dana pensiun, yang

artinya semakin baik sikap yang dimiliki seseorang maka akan semakin baik pula sikap seseorang dalam mengelola keuangannya untuk dana pensiun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap seseorang juga berpengaruh terhadap bagaimana cara seseorang mengatur perilaku dana pensiun. Seseorang yang bersikap rasional dan lebih percaya diri dalam hal sikap terhadap dana pensiun yang berpengaruh terhadap perilaku perencanaan dana pensiun yang lebih menguntungkan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana setiap indikator sudah menunjukkan bahwa responden memiliki sikap terhadap dana pensiun. Seperti menyiapkan dana pensiun saat masih bekerja, tidak akan menggantungkan hari tua kepada orang terdekat ketika pensiun, yakin akan memiliki standard hidup yang layak ketika sudah pensiun, dll. Hal tersebut membuktikan bahwa responden sudah mempunyai sikap terhadap dana pensiun untuk mempersiapkan hari tuanya.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian Herdjiono dan Damanik (2016) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif antara sikap dengan perilaku pengelolaan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa sikap seseorang terhadap sesuatu akan cenderung diikuti dengan perilaku tertentu. Sehingga seseorang yang mempunyai sikap pengelola keuangan yang baik maka akan lebih baik pula sikap pengambilan keputusan seseorang dalam merencanakan dana pensiun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lusardi dan Mitchel (2011) yaitu

terdapat hubungan positif antara sikap seseorang dengan perencanaan dana pensiun. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang dengan sikap yang baik akan lebih waspada terhadap perilaku keuangannya. Sehingga perencanaan dana pensiunnya juga akan semakin baik.

4. H<sub>4</sub> : Pengaruh niat berperilaku terhadap perencanaan dana pensiun.

Hasil estimasi model pada variabel niat berperilaku menunjukkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak atau H<sub>4</sub> diterima. Niat berperilaku berpengaruh positif signifikan terhadap perencanaan dana pensiun. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai koefisien  $\beta$  sebesar 0.25 dan nilai signifikan *p-value* sebesar <0.01. Artinya bahwa semakin baik niat berperilaku yang dimiliki seseorang maka akan semakin baik juga perencanaan dana pensiunnya.

Hasil dari penelitian ini adalah niat berperilaku berpengaruh positif signifikan terhadap perencanaan dana pensiun. Artinya, seseorang yang mempunyai niat yang tinggi untuk merencanakan dana pensiun maka memungkinkan bahwa seseorang tersebut akan membuat perencanaan dana pensiun ketika sudah tidak bekerja lagi agar hidup aman dan sejahtera.

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa responden menyatakan setuju jika menyetor uang untuk hari tua. Responden menganggap bahwa menyetor uang sejak masih bekerja akan memberikan hasil positif dimana ketika sudah pensiun individu tersebut tetap dapat membiayai kebutuhan sehari-harinya tanpa merepotkan orang lain.

Responden juga menganggap bahwa memuat perencanaan hari tua dengan cara mengumpulkan aset dan berinvestasi serta selalu merencanakan dana pensiun adalah merupakan hal yang perlu dilakukan. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa responden sangat setuju jika mengikuti seminar untuk mengetahui bagaimana cara merencanakan hari tua dengan baik dan hal – hal apa saja yang perlu dilakukan agar perencanaan dana pensiunnya tercapai dengan baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ririn Nindia Astuti dan Hartoyo (2013) menyatakan bahwa sikap memiliki hubungan positif signifikan dengan niat untuk melakukan perencanaan hari tua. Hal ini berarti seseorang yang mempunyai niat yang baik untuk melakukan perencanaan dana pensiun maka tindakan untuk melakukan perencanaan hari tua juga akan semakin baik.

5. H<sub>5</sub> : Pengaruh sikap terhadap dana pensiun terhadap perencanaan dana pensiun yang dimediasi oleh niat berperilaku.

Hasil estimasi model pada variabel sikap terhadap dana pensiun terhadap perencanaan dana pensiun yang dimediasi oleh niat berperilaku menunjukkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak atau H<sub>5</sub> diterima. Berdasarkan hasil kriteria penerimaan variabel mediasi dapat dijelaskan bahwa niat berperilaku memediasi secara parsial dari pengaruh sikap terhadap dana pensiun terhadap perencanaan dana pensiun. Hal tersebut dikarenakan hubungan pengaruh dari ketiga variabel tersebut berpengaruh

signifikan antara satu sama lain dengan nilai signifikan kurang dari 0.05. Dimana semakin baik sikap terhadap dana pensiun dan didorong dengan niat berperilaku yang baik maka akan menimbulkan perilaku perencanaan dana pensiun yang baik.

Berdasarkan hasil estimasi model tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi sikap yang dimiliki seseorang maka akan tinggi niat untuk melakukan perencanaan dana pensiun, sehingga akan semakin besar pula tingkat keberhasilan perilaku tersebut. Seseorang yang memiliki sikap yang baik dan memiliki niat yang baik maka seseorang tersebut akan lebih bijak dalam mengelola perencanaan dana pensiun karena seseorang tersebut menyadari bahwa mempersiapkan atau mengumpulkan dana sejak masih bekerja untuk membiayai kebutuhan dan keinginannya ketika sudah pensiun merupakan hal yang sangat penting agar kehidupan dihari tuanya sejahtera dan tidak akan jauh berbeda ketika saat masih bekerja. Namun sebaliknya, jika sikap yang dimiliki seseorang buruk dan niat berperilaku juga buruk, maka cara pandang seseorang terhadap perencanaan dana pensiun juga akan semakin buruk.

Berdasarkan hasil kriteria penerimaan variabel mediasi dapat dijelaskan bahwa niat berperilaku memediasi secara parsial. Hal tersebut dapat dibuktikan dari pengaruh sikap terhadap dana pensiun terhadap perencanaan dana pensiun berpengaruh signifikan, serta pengaruh sikap terhadap dana pensiun terhadap niat berperilaku juga berpengaruh signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

variabel niat berperilaku memediasi secara parsial. jika dilihat dari uji sobel, maka pengaruh sikap terhadap perencanaan dana pensiun melalui variabel mediasi niat berperilaku tidak lebih besar dibandingkan dengan pengaruh secara langsung.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Widi Dwi Ernawati dan Bambang Purnomosidhi (2011) menyatakan bahwa sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat untuk berperilaku patuh, selain itu niat juga terbukti menjadi variabel mediasi. Artinya seseorang yang mempunyai sikap yang positif serta mempunyai niat yang tinggi maka seseorang tersebut mendukung kepatuhan pajak sebagai wujud kontribusi kepada negara. Hasil penelitian Azjen (2006) menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai sikap cenderung akan mempunyai niat untuk berperilaku atau melakukan perencanaan hari tua ketika masa pensiun. Hal ini menunjukkan pengaruh sikap terhadap dana pensiun terhadap niat berperilaku untuk melakukan perencanaan dana pensiun, sehingga semakin tinggi sikap individu terhadap dana pensiun maka niat berperilaku untuk merencanakan hari tua ketika masa pensiun juga akan semakin tinggi.

#### 6. *R-squared* ( $R^2$ )

Berdasarkan hasil estimasi model menjelaskan bahwa *R-squared* ( $R^2$ ) pengaruh sikap terhadap dana pensiun terhadap perencanaan dana pensiun yang dimediasi oleh niat berperilaku memiliki nilai  $R^2$  sebesar 0.13 atau 13%. Artinya bahwa 13% variasi yang terjadi pada niat berperilaku

dipengaruhi secara simultan oleh sikap terhadap dana pensiun, dan sisanya dipengaruhi model estimasi diluar penelitian ini. Berdasarkan nilai  $R^2$  dari niat berperilaku sebesar 13% maka menunjukkan bahwa model lemah karena memiliki nilai  $R^2 \leq 0,25$  (Imam Ghazali dan Hengky, 2014 : 106). Nilai  $R^2$  pada perencanaan dana pensiun sebesar 0.14 atau 14% yang artinya bahwa 14% variasi yang terjadi pada variabel perencanaan dana pensiun dipengaruhi secara simultan oleh variabel Tingkat Pendidikan, Pengalaman Keuangan, Sikap Terhadap Dana Pensiun dan Niat Berperilaku dan sisanya sebesar 86% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini seperti tingkat pendapatan (Elvira Unola dan Nanik Linawati, 2014) dan literasi keuangan (Lusardi dan Mitchel, 2011).

#### Analisis Variabel Mediasi

Berikut adalah hasil dari pemeriksaan nilai koefisien  $\beta$  dengan menggunakan uji sobel untuk mengetahui besar pengaruh secara langsung maupun tidak langsung pada variabel yang diuji:

**Tabel 6**  
UJI SOBEL

Keterangan	Nilai Koefisien $\beta$
STDP $\rightarrow$ PDP	0.10
STDP $\rightarrow$ NB $\rightarrow$ PDP	$0.36 * 0.25 = 0.09$

Berdasarkan pada Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa pengaruh sikap terhadap dana pensiun secara langsung memiliki nilai lebih besar dibandingkan dengan pengaruh sikap

terhadap dana pensiun terhadap perencanaan dana pensiun secara tidak langsung melalui niat berperilaku sebagai variabel mediasi. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien  $\beta$  pada sikap terhadap dana pensiun terhadap perencanaan dana pensiun sebesar 0.10, sedangkan pada sikap terhadap dana pensiun terhadap perencanaan dana pensiun dengan niat berperilaku sebagai variabel mediasi memiliki nilai koefisien  $\beta$  hanya 0.09.

#### **Keterbatasan Penelitian dan Saran**

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan diantaranya adalah sebagai berikut: 1). Penelitian yang dilakukan terhadap perencanaan yang hanya bersifat persepsi, belum aktual atau belum terbukti memiliki perencanaan dana pensiun, 2). Berdasarkan hasil estimasi model WarpPLS dan Gambar 4.2 menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0.14 atau 14%, yang berarti masih ada sebesar 86% pengaruh dari variabel lain yang dapat mempengaruhi perencanaan dana pensiun.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka saran sebagai masukan yang sekiranya dapat bermanfaat bagi pihak – pihak terkait dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menyusun penelitian terhadap perencanaan dana pensiun yang bersifat aktual atau yang benar – benar mempunyai dana pensiun, 2). Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain selain variabel yang diteliti agar dapat melengkapi penelitian yang

berhubungan dengan perencanaan dana pensiun sehingga dapat diketahui variabel apa yang dapat mempengaruhi perencanaan dana pensiun, 3). Bagi pengelola keuangan keluarga disarankan untuk memperbanyak informasi, pengalaman dan pengetahuan agar lebih memahami betapa pentingnya perencanaan dana pensiun untuk hari tuanya agar lebih baik lagi.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Adrie Putra, dkk. 2014. “Perilaku Pengendalian Diri pada Perilaku Manajemen Keuangan Personal Berdasarkan pada Teori Planned Behavior Menggunakan Pendekatan Partial Least Square”. Pp 1-9.

Ajzen Icek. 1991. “ The Theory of Planned Behavior”. *University of Massachusetts at Amherst*. Pp 179-211

Dharmmesta, B, S., 1998. “Theori of Planned Behaviour dalam Penelitian Sikap, Niat dan Perilaku Konsumen”. Vol. 7, No. 18, Pp. 85-103.

Dahlan Siamat. 2005. “*Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter Perbankan*”. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Durvasula, S. dan Lysonki, S. 2007. Money Attitudes, Materialism and Achievem ent Vanity: An Investigation of Young Chinese Consumer’s Perceptions. *International Marketing Conference on Marketing&Society*, Vol. 6, No. 1, Pp. 497-499.

- Elvira Unola dan Nanik Linawati. 2014. "Analisa Hubungan Faktor Demografi dengan Perencanaan Dana Pendidikan dan Dana Pensiun pada Masyarakat Ambon. *Finesta*. Vol. 2, No. 2, Pp. 29-34.
- Fishbein, M., dan Azjen, I. 1975. "Financial Knowledge, Experience and Learning Preferences: Preliminary Results from a New Survey on Financial Literacy". *Consumer Interest Annual*. Vol. 48, Pp. 1-7.
- Hilgert, Jeanne M., dan Hogarth, Marianne A., 2002. "Financial Knowledge, Experience and Learning Preferences: Preliminary Results from a New Survey on Financial Literacy". *Consumer Interest Annual*. Vol. 48, Pp. 1-7.
- Herdjiono, I dan Damanik, L.A. 2016. Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, Vol. 9, No. 3, Pp. 226-241.
- Imam Ghozali dan Hengky Latan. 2014. *Partial Least Square Konsep, Metode dan Aplikasi Menggunakan Program WarpPLS 4.0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Imam Sudjono (1999). *Dana Pensiun Lembaga Keuangan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lusardi, Annamaria., dan Mitchell, Olivia S. 2014."The Economic Importance of Fiancial Literacy: Theory and Evidence". *Journal of Economic Literature*. Vol. 52, No. 1, Pp. 5-44.
- Marsh, Brent A. 2006. Examining the personal financial attitudes, behavior and knowledge levels of first-year and senior students at Baptist Universities in the State of Texas. Bowling Green State University. Pp. 1-349.
- Mien, N., dan Thao, P. 2015. Factors Affecting Personal Financial Management Behaviors: Evidence from Vietnam. *Proceeding of The Second Asia-Pacific Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences, Danang-Vietnam*. Pp. 1-16.
- Moorthy Krishna M., Durai A. Thamil, Sien Shu Chiau, Leong Chin Lai, Kai Ng Ze, Rhu Choy Wong, dan Teng Yoke Wong. 2012. A Study on the Retirement Planning Behaviour of Working Individuals in Malaysia. *Journal of Academic Research in Economics and Management Science*. Vol. 1, No. 2, Pp. 54-72.
- Mudrajad Kuncoro, 2013. "Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi". Jakarta: Erlangga.
- Neeley dan Van Auken. 2009. "The Relationship Between Owner Characteristics and Use of Bootstrap Financing Methods". *Journal of Small Business and Entrepreneurship*. Vol. 2, Pp. 19-34.



- Norma Yulianti dan Meliza Silvi. 2013. "Sikap Pengelola Keuangan dan Perilaku Perencanaan Investasi keluarga di Surabaya". *Journal of Business and Banking*. Vol. 3, No. 1, Pp. 57-68.
- Perminas Pangeran. 2012. "Sikap Keuangan Rumah Tangga Desa pada Aspek Perencanaan keuangan". *JRAK*. Vol. 8, No. 1, Pp. 35-50.
- Peter Garlans Sina dan Andris Noya. 2014. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi". *Jurnal Manajemen*. Vol. 11, No. 2, Pp. 171-187.
- Putu Septiani Putri dan Gede Juliarsa. 2014. "Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika profesi, Pengalaman, dan Kepuasan Kerja Auditor pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Bali". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 7.2, Pp. 444-461.
- Ririn Nindia Astuti dan Hartoyo. 2013. "Pengaruh Nilai, Tingkat Pengetahuan, dan Sikap Terhadap Perencanaan Keuangan Hari Tua". *Jurnal Ilmiah Keluarga dan Konsumen*. Vol. 6, No. 2. Pp. 209-118.
- Safir Senduk. 2000. *Mengelola Keuangan Keluarga*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Syofian Siregar. 2012. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Valina Puby Carolina. 2015. "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Motivasi Wirausaha Terhadap Penggunaan Bootstrap Financing". *Journal of Banking*. Pp. 1-12.
- Van Rooij Maarten, Lusardi Annamaria dan Alessie Rob. 2011. "Financial Literacy and Retirement Planning in the Netherlands". *Journal of Economic Psychology*. Pp. 1-7.
- Wida dan Mudjiyanti Rina. 2016. "Analisis Pengaruh Pengalaman Keuangan dan Tingkat Pendapatan terhadap Perilaku Keuangan Keluarga di Kecamatan purwokerto Timur". *Jurnal Manajemen dan Bisni*. Vol. 1, No. 2, Pp. 141-148.
- Widi Dwi Ernawati dan Bambang Purnomosidhi. 2011. "Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Kontrol Perilaku dan *Sunset Policy* terhadap Kepatuhan Pajak dengan Niat Sebagai Variabel *Intervening*". *Jurnal Manajemen dan Bisni*. Pp. 1-20.